

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *STORY BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN ANALITIS SISWA SD

Dea Salsabila Nurfitria¹, Vit Ardhyantama², Mega Isvandiana Purnamasari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email : sabilllaaaa27@gmail.com¹, vit.10276@gmail.com², megapurnamasari1986@gmail.com³

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan: 1) penggunaan media *story book* pada siswa kelas IV, 2) kemampuan analitis siswa menggunakan *story book*, 3) hambatan siswa dalam meningkatkan kemampuan analitis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV di SD Negeri 1 Belah. Teknik dan instrument pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan Analisa data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) siswa memiliki antusias yang tinggi pada media *story book*, 2) Kemampuan analitis siswa kelas IV yang sudah cukup baik dengan menggunakan *story book*, 3) Keterbatasan media pembelajaran dan buku bacaan di perpustakaan yang menjadi penghambat meningkatkan kemampuan analitis siswa kelas IV.

Kata kunci: *Story Book, Kemampuan Analitis, Media Pembelajaran*

Abstract: *This research aims to describe: 1) the use of story book media in class IV students, 2) students' analytical skills using story books, 3) students' obstacles in improving analytical skills. This research is qualitative research using qualitative descriptive methods. The subjects of this research were class teachers and class IV students at SD Negeri 1 Belah. Data collection techniques and instruments include documentation, observation and interviews. Data analysis uses the Miles and Huberman model of data analysis, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results obtained in this research are: 1) students have high enthusiasm for story book media, 2) Class IV students' analytical abilities are quite good when using story books, 3) Limited learning media and reading books in the library are an obstacle to improving analytical abilities of fourth grade students.*

Keywords: *Story Book, Analytical Skills, Learning Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi paling penting bagi anak-anak usia dini, karena pada usia dini sering disebut dengan masa emas atau masa yang tepat dalam mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki anak seperti fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, nilai agama dan moral serta seni. Sekolah Dasar merupakan sekolah jenjang pendidikan formal paling dasar. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Anak juga terlahir dengan kemampuan dan potensi yang berbeda-beda, serta memiliki kelebihan dan bakat masing-masing (Suyanto, 2015). Namun, setiap anak harus mengembangkan cara berfikir analitis atau kemampuan analitis.

Endang W. Laksono (2017) berpendapat Kemampuan analitis anak adalah kemampuan untuk menguraikan unsur informasi yang relevan, menentukan hubungan antara unsur yang relevan, dan menentukan sudut pandang tentang tujuan dalam mempelajari suatu informasi. Kemampuan analitis anak mengacu pada pengamatan, menganalisis, dan menarik kesimpulan informasi yang diberikan. Kemampuan analitis merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep pelajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan hasil belajar mereka yang tidak maksimal. Hal senada juga diungkapkan oleh (Hardy, 2017) berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi.

Santhitiwanicha, Pasiphob, & Tangdhanakanondc (2014) mengemukakan tentang penilaian berfikir analitis dapat dijadikan tolak ukur kualitas seorang lulusan dari pendidikan wajib. Hal ini disebabkan karena dengan kemampuan berfikir analitis seseorang harus mampu mengungkapkan pendapat, sintesis, menyelesaikan masalah, dan membangun ide mereka. (Anderson & Karthwohl, 2013) menuliskan tiga aspek dalam mengembangkan kemampuan analitis siswa, sebagai berikut: 1) membedakan, 2) mengorganisasikan, dan 3) mengatribusikan. Ketiga proses kognitif tersebut memiliki kelebihan mudah untuk dipahami anak-anak ketika menemui permasalahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran tidak terjadi miskonsepsi mengenai kegiatan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan analitis.

Sri Dewi (2020) mengatakan kemampuan analitis pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui media pembelajaran yang menarik. Melalui media pembelajaran yang menarik akan membangkitkan minat siswa dalam meningkatkan kemampuan analitisnya seperti menggunakan buku cerita bergambar yang menarik, hal tersebut sejalan dengan (Kinnear, 2018: 183) berpendapat bahwa buku cerita bergambar juga dapat berperan dalam mengundang minat siswa untuk terlibat dalam tugas yang berbasis masalah statistik sehingga tertantang untuk melakukan pemecahan masalah. Roslina (2017: 203) dalam penelitiannya mendapatkan sebuah temuan bahwa buku cerita

bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus dengan minat membaca anak. Temuan ini tentu menguatkan pentingnya buku cerita bergambar untuk digunakan sebagai media belajar anak.

Dengan demikian, buku cerita bergambar atau *story book* merupakan salah satu sarana yang menarik bagi siswa. Sejalan dengan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *story book* memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak-anak diantaranya adalah (1) sebagai sarana belajar dan bermain imajinasi; (2) membantu anak memahami dan menyerap isi cerita dan informasi yang terdapat pada bacaan; (3) memperbanyak konsep dan memberikan berbagai informasi; (4) membantu mengatasi masalah sosial, emosional, serta kognitif anak; (5) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan minat baca anak.

Pada saat proses pembelajaran di kelas siswa memerlukan kemampuan analitis untuk memecahkan masalah, menerima materi yang disampaikan oleh guru dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari atau pada saat ujian sekolah, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja akan tetapi pada semua mata pelajaran. Seperti halnya siswa-siswa kelas IV SD Negeri 1 Belah yang meningkatkan kemampuan analitis menggunakan media *story book*. Tidak lebih dari setengah jumlah siswa di kelas IV yang sudah memiliki kemampuan analitis dengan baik, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menemukan informasi penting, mencari pemecahan masalah dan Menyusun informasi secara logis.

Dalam proses belajar mengajar, siswa kelas IV menunjukkan kemampuannya dalam analitis yang bervariasi. Anak-anak yang sudah memiliki kemampuan analitis dengan baik biasanya siswa berprestasi, siswa yang sudah lancar membaca dan siswa yang mampu memahami kosa kata dan isi bacaan dengan baik. Dalam proses meningkatkan kemampuan analitis siswa terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa dan guru. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan pada “Efektivitas Penggunaan Media *Story Book* Terhadap Kemampuan Analitis Siswa; Hambatan Meningkatkan Kemampuan Analitis Siswa.”

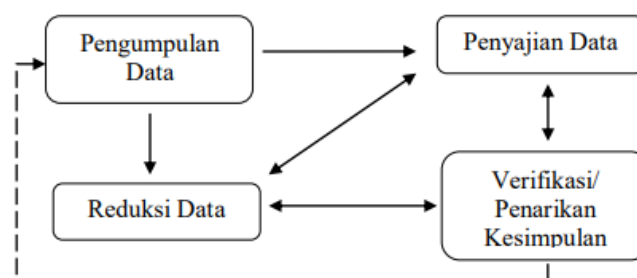
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif

deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami karakteristik suatu fenomena atau masalah secara rinci dan terperinci ke dalam kata-kata atau bahasa (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Belah pada tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan 4 siswa berprestasi di kelas IV SD Negeri 1 Belah yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk kemampuan analitis siswa kelas IV. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian namun dapat berkembang menyesuaikan kondisi di lapangan, dimana wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid mengenai kemampuan analitis menggunakan media *story book*, faktor yang mempengaruhi kemampuan analitis dan hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan analitis. Dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan bukti autentik berupa pengambilan foto saat penelitian berlangsung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yang mana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verifikasi). Adapun bagan analisis data model Miles dan Huberman di tunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh selama waktu penelitian melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data sebagai berikut:

Deskripsi Data Observasi

Data hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Belah terkait kemampuan analitis siswa menggunakan *story book* meliputi beberapa aspek yang diamati diantaranya sebagai berikut :

Kemampuan Analitis

Berikut hasil observasi mengenai kemampuan analitis yang dipaparkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
1.	Memilih informasi	Menemukan informasi dengan seksama.	17	1
		Menentukan informasi yang relevan dan tidak relevan	17	1

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa siswa kelas IV sebanyak 17 siswa mampu dalam memilih informasi yang meliputi menemukan informasi, menentukan informasi yang relevan dan 1 siswa belum mampu dalam memilih informasi.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
2.	Memilih masalah	Menemukan masalah yang tercantum	15	3
		Memfokuskan masalah-masalah yang penting.	15	3

Berdasarkan tabel diatas, siswa yang mampu dalam indikator memilih masalah sebanyak 15 siswa dan sebanyak 3 siswa belum mampu.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
3.	Memfokuskan	Menentukan informasi	15	3

	informasi penting dan masalah dengan jelas	penting untuk diamati secara lebih luas.	15	3
		Menentukan masalah yang akan dianalisis.		

Berdasarkan tabel diatas, siswa yang mampu menentukan informasi penting dan menentukan masalah sebanyak 15 siswa dan 3 siswa masih belum mampu.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
4.	Menemukan pikiran alternatif	Menganalisa masalah dengan seksama.	13	5
		Menemukan sebab-akibat masalah.	12	6

Berdasarkan tabel diatas, pada saat praktik sebanyak 13 siswa dan 12 siswa sudah mampu dalam menganalisa masalah serta menemukan sebab-akibat masalah, sedangkan pada aspek menganalisa masalah sebanyak 5 siswa yang belum mampu dan pada aspek menemukan sebab-akibat masalah terdapat 6 siswa yang belum mampu.

Tabel 5 Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
5.	Menyingkirkan alternatif-alternatif yang kurang efisien	Menemukan ide-ide pemecahan masalah.	16	2
		Memilih pemecahan masalah yang paling efisien	15	3

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 16 siswa sudah mampu dalam menemukan ide pemecahan masalah dan 2 siswa yang belum mampu, sedangkan dalam memilih pemecahan masalah sebanyak 15 siswa yang sudah mampu dan 3 siswa yang belum mampu.

Tabel 6 Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
6.	Memilih opsi ataupun solusi terbaik untuk diterapkan	Menentukan opsi pemecahan masalah.	14	4
		Menetapkan opsi untuk masalah tersebut.	14	4

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa siswa yang mampu dalam memilih solusi terbaik sebanyak 14 siswa dan siswa yang belum mampu sebanyak 4 siswa.

Tabel. 7 Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
7.	Mengemukakan hasil	Mengemukakan hasil dari solusi yang ditetapkan	12	6
		Mengemukakan informasi penting yang diperoleh	12	6

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa siswa yang mampu dalam mengemukakan hasil sebanyak 12 siswa dan siswa yang belum mampu sebanyak 6 siswa.

Tabel. 8 Hasil Observasi Kemampuan Analitis

No	Indikator	Yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Iya	Tidak
8.	Pemberian sudut pandang, pendapat dan nilai	Memberikan kesimpulan mengenai masalah yang dianalisis.	15	3
		Memberikan penilaian terhadap sudut pandang teman lainnya.	15	3

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa siswa yang mampu dalam pemberian sudut pandang, pendapat dan nilai sebanyak 15 siswa dan siswa yang belum mampu sebanyak 3 siswa

Deskripsi Data Wawancara

Data Wawancara Guru

Adapun data wawancara yang diperoleh peneliti dipaparkan pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel. 9 Hasil Wawancara Guru Kelas IV

No	Aspek	Hasil
1.	Membedakan	Mendapatkan 4 data
2.	Mengorganisasikan	Mendapatkan 3 data
3.	Mengatribusikan	Mendapatkan 2 data

Dalam proses belajar mengajar siswa tentu saja guru memiliki peran penting untuk ikut membentuk kemampuan analitis dalam menghadapi berbagai situasi. Kemampuan berpikir analitis tentu saja tidak bisa didapatkan secara instan, tetapi harus dibiasakan dan ditanamkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ika, bahwa kemampuan analitis memiliki dampak yang baik untuk anak, antara lain: 1) membiasakan anak untuk memiliki kemampuan analitis membantu dalam proses pembelajaran sehingga anak mampu menerima materi dengan baik. Ketika anak mampu menerima dan mengingat materi dengan baik maka akan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, 2) siswa akan mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi. Dengan memiliki kemampuan analitis siswa mampu memecahkan masalahnya dan bersaing untuk mempertahankan hidupnya, 3) melatih siswa menyusun informasi secara urut dan benar. Kemampuan analitis dapat membantu siswa dalam menerima informasi dan menyampaikan informasi ke orang lain.

Sehingga, dari analisis data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan siswa dalam meningkatkan kemampuan analitis di kelas IV SD Negeri 1 Belah, menurut siswa adalah kurangnya ketersediaan buku dan jarang penggunaannya media pembelajaran *story book* di kelas. Sedangkan guru kelas menuturkan bahwa rendahnya kemampuan analitis pada anak disebabkan oleh siswa yang belum bisa menentukan gagasan utama, adanya kosa kata yang belum diketahai maknanya dan kurang adanya keberagaman buku di perpustakaan. Setiap siswa memang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam bidangnya masing-masing, namun untuk mencetak individu yang cepat dan tanggap dalam menyelesaikan masalah juga mampu menyusun informasi secara tepat dalam menyelesaikan asesmen, tugas dan penilaian lainnya siswa diharapkan memiliki kemampuan analitis yang tinggi. Dengan begiti, siswa dapat bersaing dengan teman lainnya untuk mempertahankan apa pendapat, pandangan dan gagasannya sehingga berhasil meraih penghargaan atas kinerja dan prestasi mereka di sekolah.

Dengan demikian, melalui kemampuan analitis yang dimiliki oleh siswa dapat memberikan dampak seperti siswa lebih efektif dalam menyerap dan memahami materi pelajaran baik dengan visualisasi, penjelasan lisan maupun menggunakan gerakan fisik. Selain itu, kemampuan analitis juga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa pada semua mata pelajaran.

Data Wawancara

Adapun data wawancara yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pada saat wawancara siswa, siswa berinisial NH mengungkapkan bahwa ia gemar membaca buku cerita bergambar, buku cerita bergambar yang paling sering dibaca adalah cerita fabel. Siswa ini juga menyebutkan alasan kenapa ia senang membaca buku cerita bergambar atau *story book*, diantaranya; lebih mudah memahami isi cerita; mampu menemukan informasi penting; tidak mudah merasa bosan. Diketahui NH merupakan siswa yang cermat dan teliti dalam membaca, namun ia kurang dilatih untuk aktif di dalam kelas seperti berani mengemukakan pendapat atau maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Siswa berinisial NH mengungkapkan bahwa ia gemar membaca buku cerita bergambar, buku cerita bergambar yang paling sering dibaca adalah cerita fabel. Siswa ini juga menyebutkan alasan kenapa ia senang membaca buku cerita bergambar atau *story book*, diantaranya; lebih mudah memahami isi cerita; mampu menemukan informasi penting; tidak mudah merasa bosan. Diketahui NH merupakan siswa yang cermat dan teliti dalam membaca, namun ia kurang dilatih untuk aktif di dalam kelas seperti berani mengemukakan pendapat atau maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Siswa berinisial CN merupakan siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu ia sangat antusias ketika dalam proses pembelajaran menggunakan ilustrasi atau gambar, dengan begitu ia dapat menerima materi, memahi isi cerita dan menemukan informasi penting. Hal tersebut diungkapkan oleh responden bahwa ia suka membaca apabila buku atau teks bacaan memiliki gambar dan warna yang menarik, buku bacaan yang ia gemari adalah majalah Bobo. Responden mengungkapkan jika ada majalah Bobo edisi terbaru ia bisa menghabiskan waktu seharian untuk membacanya, di dalam majalah Bobo sendiri banyak cerita maupun komik yang menampilkan gambar-gambar pada setiap bagian cerita.

Siswa berinisial RA adalah salah satu siswa yang gemar membaca buku cerita bergambar atau *story book*, ia mengungkapkan bahwa menggunakan media *story book* untuk proses pembelajaran sangat menyenangkan dan membantu siswa dalam memahami materi, menemukan informasi penting atau pemecahan masalah akan tetapi harus diselang-seling dengan media yang lain, karena menurut responden penggunaan media *story book* yang terus menerus juga akan membuat kegiatan belajar cepat terasa bosan. Diketahui responden adalah ketua kelas IV ia sudah mampu mengemukakan pendapatnya di depan kelas dan mampu mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik.

Siswa berinisial GP mengatakan jika suka membaca buku yang ada gambarnya, selain membaca buku cerita bergambar atau *story book* ia juga suka membaca buku materi pelajaran yang menggunakan gambar seperti ensiklopedia tata surya di perpustakaan. Menurut responden dengan adanya gambar membantu ia mengetahui benda-benda yang tidak bisa dilihat secara langsung seperti bentuk bumi, bulan dan benda tata surya lainnya. Gambar yang mewakili teks juga bisa memantik imajinasi seolah-olah kita berada dalam cerita tersebut atau menjadi salah satu tokoh dalam cerita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *story book* pada proses pembelajaran sangat diminati siswa. Meskipun keempat subjek memiliki perbedaan jenis buku cerita yang dibaca, namun dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa setiap individu memiliki kecenderungan antusias menggunakan media *story book*. Buku cerita bergambar berisi gambar dan teks yang saling terkait. Gambar yang dicantumkan pada buku cerita bergambar memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berimajinasi lebih efektif (Ummah: 2017).

Pembahasan

Penelitian ini dapat diuraikan tentang efektivitas penggunaan media *story book* untuk meningkatkan kemampuan analitis anak. Berikut adalah paparan pembahasan data hasil penelitian di SD Negeri 1 Belah.

Penggunaan Media *Story Book* pada Siswa Kelas IV

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dapat diuraikan tentang penggunaan media *story book* kelas IV di SD Negeri 1 Belah. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi dan wawancara terhadap siswa tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mengamati siswa dalam penggunaan media *story book* untuk meningkatkan kemampuan

analitis anak. Sedangkan wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperkuat pengumpulan data.

Berdasarkan data hasil wawancara terdapat 3 aspek yang diamati oleh peneliti yaitu pendekatan visual, pendekatan gaya cerita dan elemen pendukung. Hasil wawancara yang peneliti peroleh pada tanggal 8 Juni 2024 diantaranya: 1) pada saat proses pembelajaran siswa sangat antusias dengan penggunaan media *story book*. Mereka merasa lebih mudah memahami materi dengan penggunaan media *story book*. 2) penggunaan media *story book* pada proses pembelajaran membantu siswa dalam menemukan informasi penting dan pemecahan masalah. 3) judul, warna dan gambar merupakan elemen penting untuk menarik minat baca anak. Siswa CN dan RA adalah siswa yang memiliki kecenderungan lebih nyaman belajar menggunakan gambar atau visual. Mereka senang membaca buku cerita hewan atau fabel karena menurut mereka cerita fabel adalah cerita yang menarik dan bisa menambah wawasan tentang hewan-hewan.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan 4 siswa, setiap siswa mengungkapkan bahwa dengan media *story book* mereka belajar dengan nyaman, mampu memahami isi bacaan dengan mudah, menemukan informasi penting dengan cermat dan teliti, juga dapat menemukan pemecahan masalah secara tepat. Seperti yang diungkapkan oleh siswa RA dan GP bahwa dengan menggunakan gambar pada buku bacaan ataupun buku cerita bisa memantik imajinasi mereka seolah-olah mereka berada di dalam cerita tersebut. Sehingga, mereka dapat berfikir secara luas yang kemudian mampu menemukan informasi penting dan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.

Namun, penggunaan media *story book* di SD Negeri 1 Belah belum sering digunakan pada saat proses belajar mengajar. Di kelas guru hanya menggunakan bahan ajar dan media seadanya, seperti buku paket dan buku LKS yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Hal tersebut dituturkan oleh NH dan CN siswa tersebut mengungkapkan bahwa wali kelas jarang menggunakan media buku cerita bergambar atau *story book*, dengan begitu siswa merasa cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, akhirnya membuat siswa kurang dilatih dalam meningkatkan kemampuan analitisnya. Karena di dalam *story book* memuat banyak gambar yang mewakili teks dan begitu juga sebaliknya, sangat menarik jika guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media *story book*

sendiri tidak hanya digunakan dalam menemukan ide pokok, isi cerita dan amanat cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tapi juga dapat digunakan pada semua mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Jawa ataupun IPAS.

Buku cerita bergambar atau *story book* dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun cerita buku bergambar dapat diimplikasikan dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar bagi peserta didik. *Story book* sendiri mempunyai ciri-ciri diantaranya: 1) bersifat rekaan atau fiksi. 2) bersifat naratif artinya suatu karangan. 3) bersifat fantasia tau khayalan. Dari beberapa buku yang disukai responden NH, CN, RA dan GP semuanya memiliki ciri-ciri tersebut dengan tujuan untuk menarik minat baca siswa yang kemudian ditindak lanjuti untuk meningkatkan kemampuan analitis anak.

Kemampuan Analitis Siswa Menggunakan *Story Book*

Berdasarkan data hasil observasi terdapat 3 aspek yang diamati oleh peneliti yaitu membedakan, mengorganisasikan dan mengatribusikan. Menurut Krathwohl (2017), menganalisis merupakan proses yang melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Tujuan dalam menganalisis mencakup belajar menentukan potongan-potongan informasi yang relevan dan penting (membedakan), menentukan cara-cara menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan) dan menentukan tujuan di balik informasi tersebut (mengatribusikan). Hasil observasi yang peneliti peroleh pada tanggal 8 Juni 2024 pada kelas IV sebanyak 18 siswa, menunjukkan bahwa kemampuan analitis siswa meningkat dengan penggunaan media *story book*. Sebanyak 12 sudah mampu dalam menemukan masalah, informasi penting, memilah solusi terbaik dengan mandiri. Kemudian untuk 6 siswa diantaranya masih perlu dibimbing dan sesekali harus memantik dengan pertanyaan, diketahui dari 6 siswa tersebut terdapat 1 siswa yang masih belum lancar membaca. Hal itu yang membuat siswa tersebut sulit untuk meningkatkan kemampuan analitisnya.

Berikut hasil observasi yang peneliti peroleh diantaranya: 1) pada saat proses pembelajaran siswa antusias membaca buku cerita bergambar atau *story book*. Mereka

juga membaca secara seksama dan tertib. 2) siswa kelas IV mampu menemukan informasi penting dan masalah yang ada pada bacaan. Dengan menggunakan gambar siswa lebih cepat memahami isi cerita. 3) penggunaan *story book* juga membantu siswa dalam memilah informasi dan menemukan pemecahan masalah secara cepat dan tepat. Lebih dari setengah jumlah siswa kelas IV sudah mampu memilah informasi penting dan menemukan solusi permasalahan. 4) siswa mampu mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pemikiran dan hasil kerjanya. Dengan kemampuan mereka dalam menganalisis apa yang sudah mereka baca, kemudian melatih mereka untuk aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat di depan kelas.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas. dari hasil analisis data wawancara bersama ibu Yanti Ika Risty, S.Pd. selaku wali kelas dan guru kelas dapat disimpulkan bahwa kemampuan analitis merupakan cara berfikir siswa untuk menemukan informasi penting, memecahkan masalah sehingga siswa dapat menyusun informasi secara sistematis dan tepat. Kesulitan yang dialami siswa yang mengakibatkan rendahnya kemampuan analitis diantaranya sering menjumpai kosa kata yang sulit mereka pahami, siswa cepat bosan dengan teks yang banyak sehingga mereka tidak cermat dalam membaca dan ketersediaan buku yang terbatas. Diharapkan dengan adanya gambar yang dimuat pada buku cerita dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan analitis pada anak. Guru kelas juga melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan analitis anak diantaranya 1) memberikan motivasi kepada siswa. Dengan tujuan siswa dapat menerima materi dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. 2) menggunakan media pembelajaran yang interaktif. Penggunaan media pembelajaran yang menarik diharapkan siswa nyaman dalam menerima materi di kelas. 3) memantik siswa dengan beberapa pertanyaan. Menurut guru kelas IV memantik siswa dengan pertanyaan dapat membantu siswa dalam memilah informasi penting dan menemukan solusi masalah. Namun penggunaan media *story book* diakui oleh guru kelas IV masih jarang digunakan karena ketersediaan buku di perpustakaan SD Negeri 1 Belah masih terbatas, jika ada buku cerita bergambarnya pun adalah buku-buku yang terbitan lama sehingga memiliki kualitas gambar yang kurang bagus, kertas yang buram dan kosa kata yang terkadang sulit dipahami oleh anak.

Hambatan Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Analitis

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang telah peneliti lakukan bersama guru kelas IV, mendapatkan hasil bahwa kemampuan analitis mencerminkan sejauh mana siswa berhasil memenuhi tujuan pembelajaran yang meliputi pemahaman materi, keterampilan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemahiran dalam komunikasi dan kreatif yang diukur melalui asesmen seperti soal tes. Kemampuan analitis anak dapat diukur melalui asesmen formatif dan sumatif seperti tes tulis maupun lisan, penugasan, kinerja dan proyek yang akan disertakan dalam nilai raport. (Kemendikbud : 2022)

Hasil Wawancara Siswa

Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan isu lokal dan global melalui kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu kemampuan berpikir analitis (Osman, Hiong & Vebrianto, 2013).

Berdasarkan penuturan responden NH, CN, RA dan GP mengungkapkan bahwa hambatan yang mereka alami dalam meningkatkan kemampuan analitis adalah kurangnya ketersediaan buku di sekolah khususnya di perpustakaan, mereka juga mengeluh tentang buku-buku yang tersedia di perpustakaan adalah buku yang edisi lama atau terbitan lama sehingga dari kualitas kertas dan gambarnya pun tidak menarik untuk dibaca. Selain itu, buku yang tersedia di perpustakaan kurang memadai, responden juga mengungkapkan bahwa guru kelas IV yang jarang menggunakan media seperti *story book* atau buku cerita bergambar sejenisnya dalam meningkatkan kemampuan analitis siswa. Padahal siswa kelas IV sangat antusias ketika menggunakan media pembelajaran *story book*, hal tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran semua siswa membaca dengan tertib, seksama dan teliti.

Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ika, bahwa kemampuan analitis memiliki dampak yang baik untuk anak, antara lain: 1) membiasakan anak untuk memiliki kemampuan analitis membantu dalam proses pembelajaran sehingga anak mampu menerima materi dengan baik. Ketika anak mampu menerima dan mengingat materi dengan baik maka akan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, 2) siswa akan mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi. Dengan memiliki kemampuan

analitis siswa mampu memecahkan masalahnya dan bersaing untuk mempertahankan hidupnya, 3) melatih siswa menyusun informasi secara urut dan benar. Kemampuan analitis dapat membantu siswa dalam menerima informasi dan menyampaikan informasi ke orang lain.

Namun, terdapat kendala atau penghambat dalam proses meningkatkan kemampuan analitis siswa. Menurut penurutan ibu Yanti Ika Risty, S.Pd. kendala yang dihadapi adalah kesulitan siswa dalam menentukan gagasan utama, tema bacaan, kosa kata yang tidak dipahami dan kurangnya penggunaan media yang menarik pada saat proses pembelajaran. Bu ika juga menuturkan bahwa ketersediaan buku cerita atau *story book* di SD Negeri 1 Belah sangat terbatas, buku yang tersedia di perpustakaan kurang mendapat perawatan yang baik sehingga banyak yang rusak, buku yang tersedia merupakan buku terbitan tahun lama dan variasi yang tersedia kurang lengkap.

Sehingga, dari analisis data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan siswa dalam meningkatkan kemampuan analitis di kelas IV SD Negeri 1 Belah, menurut siswa adalah kurangnya ketersediaan buku dan jarangya penggunaan media pembelajaran *story book* di kelas. Sedangkan guru kelas menuturkan bahwa rendahnya kemampuan analitis pada anak disebabkan oleh siswa yang belum bisa menentukan gagasan utama, adanya kosa kata yang belum diketahai maknanya dan kurang adanya keberagaman buku di perpustakaan. Dengan demikian, melalui kemampuan analitis yang dimiliki oleh siswa dapat memberikan dampak seperti siswa lebih efektif dalam menyerap dan memahami materi pelajaran baik dengan visualisasi, penjelasan lisan maupun menggunakan gerakan fisik. Selain itu, kemampuan analitis juga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa pada semua mata pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, Penggunaan media *story book* pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa dengan media *story book* mereka belajar dengan nyaman, mampu memahami isi bacaan dengan mudah, menemukan informasi penting dengan cermat dan teliti, juga dapat menemukan pemecahan masalah secara tepat. Siswa CN dan RA adalah siswa yang memiliki kecenderungan lebih nyaman belajar menggunakan gambar atau visual, mereka senang membaca buku cerita hewan atau fabel. Siswa RA dan GP merupakan siswa yang menggunakan gambar pada buku

bacaan atau buku cerita bisa memantik imajinasi mereka seolah-olah mereka berada di dalam cerita tersebut.

Kemampuan analitis siswa menggunakan *story book* pada kelas IV sebanyak 18 siswa, menunjukkan bahwa sebanyak 12 sudah mampu dalam menemukan masalah, informasi penting, memilah solusi terbaik dengan mandiri. Kemudian untuk 6 siswa diantaranya masih perlu dibimbing dan sesekali harus memantik dengan pertanyaan, diketahui dari 6 siswa tersebut terdapat 1 siswa yang masih belum lancar membaca. Hal itu yang membuat siswa tersebut sulit untuk meningkatkan kemampuan analitisnya.

Hambatan siswa dalam meningkatkan kemampuan analitis di kelas IV SD Negeri 1 Belah, menurut siswa adalah kurangnya ketersediaan buku dan jarangya penggunaan media pembelajaran *story book* di kelas. Sedangkan guru kelas menuturkan bahwa rendahnya kemampuan analitis pada anak disebabkan oleh siswa yang belum bisa menentukan gagasan utama, adanya kosa kata yang belum diketahui maknanya dan kurang adanya keberagaman buku di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 2016. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Adipta, Hendra, dkk. 2016. "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD". Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan.1(5): 989-992.
- Arsyad, Azhar. 2017. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman. 2016. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Faizah, Umi. 2019. "Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Cakrawala Pendidikan. 28(3): 249-256.
- Agustin, Heni Ria, Darminto, Bambang Priyo, & Darmono, Prasetyo Budi. 2019. "Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Dengan Metode Open-Ended," dalam Ekuivalen 38, no. 1.
- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eny Apriliyani, A. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Siswa. 1-10.
- Himawati, A., Markamah, E. S., & Hartono. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak pada Siswa Sekolah Dasar.
- Huda, M. (2017). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kusmana, S. (2014). Pembelajaran bahasa Indonesia cerdas dan kreatif . Tasikmalaya: APBI Mandiri Press.
- Cahyani Isah, Hodijah. (2017). Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bandung: UPI.
- Resmini, Juanda. (2017). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Bandung: UPI.
- Ali, Muhammad. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basartra) di Sekolah Dasar. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3 No. 1 tahun 2020. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Farhrohman, Oman. 2017. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar. Vol. 9 No. 1 tahun 2017. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Agustin, Heni Ria, Darminto, Bambang Priyo, & Darmono, Prasetyo Budi. 2019. “Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Dengan Metode Open-Ended,” dalam Ekuivalen 38, no. 1.
- Juwariyah, Hindun. 2020. Kemampuan Berpikir Analitis dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Kelas VII Materi Sistem 93 Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. 322–329
- Nirina, Purwa. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD Kelas IV.
- Palupi, Prana, Trisna. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Kelas II Sekolah Dasar.